

Komunikasi Gerakan “Mrican Nagih Janji, Mrican Wegah Diapusi” dalam Penolakan TPST Mrican

Communication of the Movement "Mrican Nagih Promise, Mrican Wegah Diapus" in Rejection of Mrican TPST

Dewi Rahmayanti¹, Anam Miftakhul Huda¹

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi: Gedung I5, Kampus Ketintang, Jalan Ketintang, Surabaya, 60213

Surel: dewirahmayanti.20012@mhs.unesa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i2.1284>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 23/04/2024

Direvisi: 28/05/2024

Publikasi: 31/05/2024

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

TPST Mrican;
Gerakan Masyarakat;
Konstruksi Sosial;
Komunikasi Sosial;

Keywords:

Mrican TPST;
Community
Movement;
Social Construction;
Social Communication;

ABSTRAK

Tempat pembuangan sampah akhir (TPST) Mrican yang dikelola Pemerintah Kabupaten Ponorogo, mengalami *overload* sampah dan membawa banyak kerugian bagi masyarakat Mrican. Penolakan terhadap TPST Mrican merupakan fenomena sosial yang muncul akibat tidak adanya tindakan pemerintah dalam penanganan TPST Mrican. Penelitian mengkaji gerakan "Mrican Nagih Janji, Mrican Wegah Diapusi" sebagai respons masyarakat Mrican terhadap TPST di Mrican yang dikaji berdasarkan konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat Mrican. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini mengungkap bagaimana komunikasi sosial berperan dalam proses konstruksi sosial terjadi di masyarakat Mrican. Dengan menggunakan metode studi kasus peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai cara memperoleh data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang strategi komunikasi sosial dalam gerakan serta proses konstruksi sosial. Sehingga dengan penelitian ini dapat ditemukan mengenai strategi komunikasi sosial serta proses konstruksi sosial di Desa Mrican.

ABSTRACT

The Mrican final waste disposal site (TPST), which is managed by the Ponorogo Regency Government, experienced overload rubbish and bring a lot of harm to the Mrican community. Rejection of the Mrican TPST is a social phenomenon that emerged as a result of the government's inaction in handling the Mrican TPST. The research examines the "Mrican Nagih Janji, Mrican Wegah Diapusi" movement as the response of the Mrican community to TPST in Mrican which is studied based on the social construction that occurs in the Mrican community. Through a case study approach, this research reveals how social communication plays a role in the social construction process that occurs in Mrican society. By using the case study method [RF1] researchers used observation and in-depth interviews as a way to obtain data. The results of this research show social communication strategies in movements and social construction processes. So with this research we can find out about social communication strategies and social construction processes in Mrican Village.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah saat ini telah menjadi permasalahan nasional yang hadir di seluruh daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki permasalahan sampah yakni Kabupaten Ponorogo tepatnya berada di Taman Pengolahan Sampah Terpadu Mrican (TPS Mrican) adalah Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) sampah yang berada di Desa Mrican, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. TPST ini telah beroperasi sejak tahun 2005 dan menjadi Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu untuk sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Dalam satu hari TPST Mrican akan menerima hampir 50 ton dengan ketinggian hingga 10 meter sampah untuk ditampung.

Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Ponorogo, Sapto Djatmiko, pengelolaan sampah di TPST Mrican masih menggunakan sistem penumpukan di tanah. Akibatnya, lahan TPST yang memiliki luas sekitar 2 hektar telah mencapai batas maksimal sehingga Pemkab Ponorogo berencana untuk menambahkan lahan baru dalam program Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dengan biaya sekitar 6-9 miliar rupiah (Kominfo, 2018). Dinas Lingkungan Hidup Ponorogo telah melakukan upaya sementara untuk mengurangi sampah yang masuk ke TPST Mrican dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat dan mendirikan rumah kompos di dua kecamatan berbeda. Selain itu, pihak Dinas Lingkungan Hidup juga memprediksi bahwa kandungan gas metana yang meningkat dapat menyebabkan longsor dan kebakaran sampah, dan memperkirakan bahwa dalam waktu 3 tahun ke depan, TPST Mrican tidak akan mampu menampung lagi sampah. Oleh karena itu, pemerintah Ponorogo telah memiliki proyeksi untuk membuka lahan baru seluas 1,6 hektar milik Pemkab dan 3 hektar milik penduduk sekitar guna mengatasi permasalahan sampah yang ada (Dwiono, 2021)

Masyarakat Mrican menyoroti solusi yang diberikan pemerintah tidak pernah direalisasikan bahkan setelah adanya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh masyarakat mrican dan PMII Ponorogo, Gerakan tersebut adalah gerakan “Mrican Nagih Janji, Mrican Wegah Diapusi”. Gerakan ini merupakan gerakan kolaborasi yang dilakukan oleh masyarakat Mrican bersama PMII Ponorogo, gerakan ini berisi dengan gerakan aksi dan gerakan media yang terjadi sejak tahun 2015 hingga tahun 2023.

Gerakan ini ada karena masyarakat merasa protesnya pada pemerintah kabupaten sebagai pengelola TPST Mrican lewat pemerintah desa tidak menghasilkan hasil apapun. Gerakan ini diawali dengan gerakan media yang dilakukan dari tahun 2015 sampai pada tahun 2022 yang juga belum ada sebuah solusi yang direalisasikan oleh pemerintah.

Penulis tertarik untuk meneliti komunikasi dalam gerakan sosial masyarakat Mrican setelah membaca karya (Prell, 2012), yang menyoroti pentingnya penelitian di masa depan mengenai gerakan sosial, modal sosial, dan ekologi serta sumber daya alam. Prell menjelaskan bahwa gerakan sosial menjadi lebih populer bersamaan dengan analisis jaringan sosial, yang mempelajari bagaimana individu membentuk gerakan untuk mempengaruhi perubahan politik atau sosial. Modal sosial, diperkenalkan oleh Robert Putnam pada tahun 1993, mengacu pada kemampuan individu untuk membangun dan mengakses sumber daya melalui jaringan sosial. Meskipun popularitasnya sedikit menurun, penelitian tentang modal sosial tetap berlanjut. Sedangkan, dalam konteks ekologi dan sumber daya alam, pendekatan jaringan sosial membantu mengelola dan memahami sumber daya alam dengan lebih baik.

Penulis juga tertarik untuk mengeksplorasi peran komunikasi dalam gerakan sosial, khususnya dalam lingkungan. Kajian yang dilakukan oleh Diani dan McAdam (Diani, 2003), menunjukkan bahwa jaringan

sosial dapat menjelaskan proses mobilisasi dan partisipasi individu dalam gerakan sosial. Penulis akan menggunakan perspektif ini untuk meneliti bagaimana komunikasi mempengaruhi gerakan sosial di Mrican. Ada dua asumsi utama mengenai pentingnya komunikasi dalam gerakan sosial: pertama menyoroti peran penting aktor, baik individu maupun organisasi; kedua, jaringan komunikasi menekankan pentingnya hubungan antar actor. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi dapat mendukung gerakan sosial dalam penolakan TPST Mrican.

TINJAUAN PUSTAKA

Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann mengemukakan bahwa proses konstruksi sosial terjadi melalui tiga tahapan. Pertama, objek-objek sosial diberi makna melalui tindakan-tindakan sosial yang berulang-ulang. Kedua, makna-makna tersebut diinternalisasi oleh individu dalam bentuk pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk pandangan dunia mereka. Ketiga, realitas sosial tersebut dipertahankan dan diperkuat melalui praktik sosial dan interaksi sosial yang terus-menerus. (Mahmud, 2019)

Dalam konteks teori konstruksi sosial, individu-individu dipandang sebagai aktor-aktor yang secara aktif terlibat dalam membangun, memelihara, dan mentransformasikan realitas sosial. Konstruksi sosial tidak hanya melibatkan individu secara individu, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dengan orang lain, kelompok, dan institusi sosial. (Romdani, 2021)

Teori konstruksi sosial berkontribusi dalam memahami bagaimana norma, nilai, keyakinan, dan praktik-praktik sosial bersama-sama membentuk realitas sosial yang diterima dan diinternalisasi oleh individu-individu. Teori ini juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk konstruksi sosial, serta peran agen-agen sosial dalam mempengaruhi dan mengubah realitas sosial yang ada.

Dalam penelitian mengenai gerakan masyarakat dalam penolakan TPST Mrican di Kabupaten Ponorogo, teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann dapat digunakan sebagai kerangka teoritis. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat diberi pengetahuan mengenai penolakan melalui tindakan-tindakan sosial yang berulang-ulang. Kemudian penolakan tersebut diinternalisasi oleh individu dalam bentuk pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk pandangan dunia mereka. Terakhir realitas sosial tersebut dipertahankan dan diperkuat melalui praktik sosial dan interaksi sosial yang terus-menerus

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana individu-individu dalam masyarakat Ponorogo secara bersama-sama membangun persepsi dan pemahaman tentang TPST Mrican sebagai ancaman terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Peneliti dapat melihat bagaimana diskusi, interaksi, dan pengalaman bersama dalam gerakan masyarakat telah membentuk keyakinan, sikap, dan tindakan kolektif dalam penolakan terhadap TPST Mrican.

Gerakan Sosial

Gerakan sosial dimulai oleh rasa ketidakpuasan. Ketidakpuasan tersebut dapat berupa ketidaksetujuan terhadap norma-norma yang berlaku, struktur sosial yang tidak adil, sistem politik yang menindas, ekonomi yang memanfaatkan, diskriminasi terhadap kelompok dan identitas tertentu, atau ditinjau dari sudut pandang ideologi dan perspektif yang berbeda-beda. Dalam keseluruhannya, gerakan sosial mencerminkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada. (Manalu, 2009). Namun, ketidakpuasan

itu sendiri tidak menjadi alasan yang cukup untuk perkembangan gerakan sosial atau partisipasi individu di dalamnya. Faktor sumber daya dan peluang memainkan peran penting dalam memahami mengapa sebagian populasi yang merasa tidak puas melakukan mobilisasi, sementara yang lain tidak. Individu-individu membentuk identitas yang serupa ketika mereka bersama-sama berbagi ketidakpuasan dan bergerak secara kolektif. (Manalu, 2009)

Gerakan masyarakat merujuk pada aksi kolektif yang dilakukan oleh sekelompok individu atau komunitas dalam upaya mencapai tujuan atau memperjuangkan perubahan di tingkat sosial, politik, ekonomi, atau lingkungan. Gerakan masyarakat melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam mengorganisir diri, berkomunikasi, dan mengambil tindakan yang bersifat kolaboratif untuk mengadvokasi atau menyelesaikan isu-isu yang dianggap penting oleh kelompok tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Studi kasus dapat digunakan untuk memahami secara mendalam kasus gerakan masyarakat dalam penolakan TPST Mrican Kabupaten Ponorogo. Penelitian jenis ini dapat memberikan gambaran yang detail tentang bagaimana gerakan masyarakat tersebut terbentuk, bagaimana pendekatan gerakan masyarakat tersebut, serta bagaimana strategi dan taktik yang digunakan oleh gerakan masyarakat dalam memobilisasi dukungan dan melakukan aksi penolakan terhadap TPST Mrican terutama bagaimana komunikasi yang terjalin dalam gerakan penolakan ini.

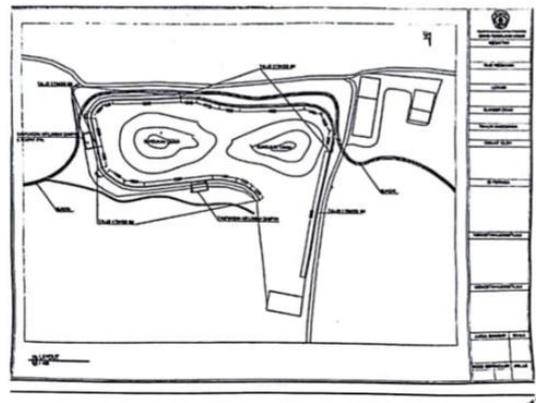
Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis yang menekankan pada interpretasi individu dalam membangun pengetahuan dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Pendekatan konstruktivis didasarkan pada pandangan bahwa realitas tidak ditemukan, tetapi dibangun melalui interpretasi dan pengalaman individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) Mrican merupakan tempat Pengelolaan sampah yang berada di Kecamatan Jenangan tepatnya di Desa Mrican dan secara geografis terletak di antara koordinat 7°51'42"S dan 111°31'34"E. Tempat Pengelolaan sampah yang dikelola oleh dinas lingkungan hidup pemerintah kabupaten Ponorogo ini memiliki luas 2,7 Ha dan setiap harinya menerima kurang lebih 30 truk pengangkut sampah DLH yang sampah tersebut berasal dari 4 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Dengan luas TPST 2,7 Ha, harus mampu menampung sampah dari Kecamatan Ponorogo yang memiliki luas 2,231 Km, Kecamatan Jenangan dengan 5943.88 Km, Kecamatan Kauman dengan luas 3661 Km, dan Kecamatan Babadan dengan luas 4,393 Km, sehingga TPST memiliki wilayah pelayanan seluas 16.228,88 Km dengan memiliki total penduduk 256.349 ribu jiwa pada tahun 2022 dan diprediksikan mengalami laju pertumbuhan penduduk 2,59% setiap tahunnya.

Areal TPST Mrican terletak di desa Mrican yang memiliki luas 581.4 yang merupakan 9.78% dari wilayah kecamatan Jenangan. Di desa Mrican sendiri terbagi menjadi 27 Rt dan 9 Rw serta 4 Dukuh rata-rata masyarakatnya bermata penghasilan sebagai petani. Sehingga tidak mengherankan ketika wilayah TPST sendiri dikelilingi lahan persawahan milik masyarakat.



Gambar 1. Denah TPST Mrican

Desa Mrican termasuk daerah agraris. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani atau bekerja di bidang pertanian kemudian dengan adanya TPA yang tidak jauh dengan pemukiman warga yang mana jika ditarik garis lurus jarak antara pemukiman dan TPST maka jaraknya hanya 150 Meter saja. Dengan dekatnya jarak TPST dari pemukiman warga, pekerjaan masyarakat desa Mrican selain berasal dari sektor pertanian juga sebagai pemulung, hal ini dijelaskan pula oleh kepala Desa Mrican APS dalam wawancara :

“Rata-rata masyarakat Mrican ya pekerjaannya sebagai petani, tapi nggeh wonten sing ten TPA Mriku, nggeh mulung, nggih dadi pengurus, yang lainnya nggeh serabutan mbak, tapi secara umum nggeh tani”(APS, Kepala Desa Mrican)

Strategi Komunikasi Sosial Dalam Gerakan Mrican Nagih Janji Mrican Wegah Diapusi Dalam Penolakan TPST Mrican

Komunikasi sosial merupakan proses pertukaran pesan mengenai isu publik yang terjadi antara partisipan yang memiliki relasi sosial, dan dapat menghasilkan perubahan sosial. Dalam pengertian tersebut, komunikasi sosial dapat terjadi melalui media apapun. (Sarwoprasodjo, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut dalam konteks gerakan mrican nagih janji mrican wegah diapusi melibatkan komunikasi sosial karena dalam proses mengkonstruksi kesadaran masyarakat gerakan ini secara jelas membawa isu publik tentang Pengelolaan sampah di TPST Mrican yang gagal dan menyebabkan *overload* TPST sehingga merugikan masyarakat Mrican. Gerakan ini berorientasi pada kembalinya kelayakan hidup masyarakat Mrican yang melibatkan masyarakat Mrican secara langsung dan jelas memiliki relasi sosial kuat berdasarkan rasa senasib yang dirasakan oleh masyarakat Mrican sejak tahun 2015 hingga 2023, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti yang menemukan bahwa rasa senasib dijadikan salah satu nilai yang digunakan dalam membangun gerakan, dengan menggunakan nilai ini gerakan ini dibangun dengan kuat dan memiliki landasan yang jelas sehingga hubungan sosial yang terjalin di masyarakat terkait gerakan ini sangat kuat. Dengan mengangkat isu publik yang telah menjadi permasalahan di desa Mrican, kemudian menggunakan nilai senasib sebagai penguat relasi sosial, komunikasi sosial yang terjadi akan membawa perubahan sosial.

Selain mengangkat isu publik dan juga memiliki relasi sosial komunikasi sosial tetap memerlukan strategi komunikasi agar maksimal dalam membawa perubahan sosial. Dalam gerakan ini strategi komunikasi sosial menggunakan komunikasi interaksional. Model komunikasi interaksional mirip dengan

model komunikasi transaksional karena keduanya menekankan komunikasi dua arah. Namun, model komunikasi interaksional lebih sering digunakan dalam konteks media baru atau new media seperti internet. Salah satu contoh model komunikasi interaksional adalah model komunikasi Schramm. Schramm (1997) menjelaskan bahwa model komunikasi interaksional menggambarkan proses komunikasi sebagai pertukaran peran antara pengirim pesan dan penerima pesan, di mana keduanya berpartisipasi dalam membentuk makna bersama dengan mengirim dan menerima umpan balik dalam konteks fisik dan psikologis. Berbeda dengan model komunikasi linear, model komunikasi interaksional menekankan adanya unsur umpan balik, yang menjadikan proses komunikasi lebih interaktif karena melibatkan komunikasi dua arah. Dalam model komunikasi interaksional, terdapat elemen-elemen komunikasi yang mendukung jalannya proses komunikasi. Elemen-elemen tersebut meliputi:

1. **Sumber atau Pengirim Pesan:** Berdasarkan hasil penelitian sumber dari pesan atau pengirim pesan adalah aktivis mahasiswa dan pemimpin masyarakat yang memulai sebuah inisiatif atau gerakan untuk menanamkan rasa senasib bagi masyarakat akibat kerugian yang ditanggung masyarakat Mrican Akibat adanya TPST Mrican.
2. **Encoder:** Kemudian dalam kenyataan dilapangan didapati bahwa pesan yang disampaikan oleh Aktivis dan pemimpin masyarakat tersebut tidak berupa pesan satu arah atau linier namun terjadi interaksi sehingga aktivis dan pemimpin masyarakat berperan sebagai encoder ketika mereka mengirimkan pesan kepada warga Mrican untuk mampu memperjuangkan hak layak hidup dan menuntut solusi dari pemerintah akibat kerugian dari TPST Mrican.
3. **Decoder:** Warga Mrican menerima pesan tersebut dan menjadi decoder. Mereka menguraikan pesan yang diterima, memahami isinya, dan meresponsnya dengan cara yang sesuai. Hal ini terjadi ketika awal dari proses eksternalisasi nilai gerakan ini, masyarakat merespon dengan baik berupa pertanyaan, tindakan juga berperan sebagai sumber untuk masyarakat lainnya dengan cara komunikasi *gethok tular*.
4. **Penerima Pesan:** Penerima dalam proses komunikasi sangatlah penting, komunikasi dinyatakan berhasil ketika pandangan dari sumber dan penerima saling bersambut dan dapat diterima satu sama lain hingga terjadinya kesamaan dalam memandang persoalan. Dalam kasus gerakan ini, penerima dikategorikan menjadi beberapa kategori yakni masyarakat terdampak, masyarakat tidak terdampak, publik, dan pemerintah. Masyarakat terdampak disini adalah masyarakat yang dirugikan akibat adanya TPST Mrican, yang rata-rata berprofesi sebagai petani. Dalam menyampaikan pesan dan pesan apa yang disampaikan jelas berbeda dengan penerima lainnya. Pada masyarakat terdampak komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang menekankan pada kebersamaan rasa senasib dan rasa ingin berjuang, sehingga pada kategori penerima ini komunikasi dijalin secara intens dan terjalin lama sehingga pada kategori penerima ini telah terbentuk kesolidan yang tinggi dan secara gerak telah memiliki tujuan yang sama. Selanjutnya penerima kategori masyarakat Mrican yang tidak terdampak, kategori ini digolongkan menjadi beberapa jenis diantaranya masyarakat pemulung yang notabenehnya diuntungkan dari adanya TPST, masyarakat biasa yang tahu persoalan TPST dan masyarakat Mrican yang tidak tahu menahu mengenai permasalahan TPST Mrican. Dalam gerakan ini berdasarkan hasil penelitian yang ada, masyarakat tidak terdampak tidak terdampak hanya diorientasikan mengetahui dan menyadari tentang dampak negatif TPST Mrican yang artinya tidak ada orientasi keikutsertaan

dalam gerakan. Pada kategori ini upaya komunikasi dilakukan dengan menempatkan pemimpin dalam gerakan seperti dengan mengajak kepala desa sehingga masyarakat dapat berpikir bahwa gerakan ini didukung oleh pemerintah desa sehingga ketika masyarakat tidak mendukung atau tidak tertarik dengan gerakan maka tidak akan ada penolakan dari masyarakat tersebut. Selbihnya komunikasi yang dilakukan lewat media sosial dan media massa. Menyambung selanjutnya untuk publik, publik yang disini dimaksud adalah masyarakat lokal Ponorogo khususnya dan siapa saja yang di jagat media. Berdasarkan hasil penelitian, publik merupakan penerima informasi mengenai perjuangan masyarakat Mrican dalam menuntut hak hidup layak mereka. Dalam menyampaikan pesan pada publik lewat media massa dengan orientasi dapat membentuk opini publik, dengan terbentuknya opini publik yang goalsnya adalah publik menilai kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan TPST Mrican, gerakan ini berupaya selalu memberikan informasi di media sosial bahkan media massa mulai dari lokal sampai nasional, hal ini diupayakan agar banyak masyarakat yang mengetahui dan peduli, dengan demikian tujuan masyarakat Mrican cepat dicapai, karena berdasar hasil dari penelitian peneliti menemukan setelah publik mengetahui dan viral pemerintah segera menanggapi gerakan yang dilakukan. Bersambut pada kategori selanjutnya yaitu pemerintah, pada kategori ini komunikasi yang dijalin berdasarkan hasil penelitian ada beberapa yakni penyampaian langsung lewat kepala desa, kemudian lewat aksi masa di depan kantor pemerintahan yang terjadi sebanyak 3 kali, kemudian aksi blokade di jalur masuk truk sampah di TPST Mrican, dan komunikasi yang konsisten dari 2015 adalah komunikasi lewat media, yang artian pemberitaan di media sosial dan media massa yang selalu menyertakan harapan serta tuntutan kepada pemerintah dengan harapan segera terselesaikannya permasalahan TPST Mrican.

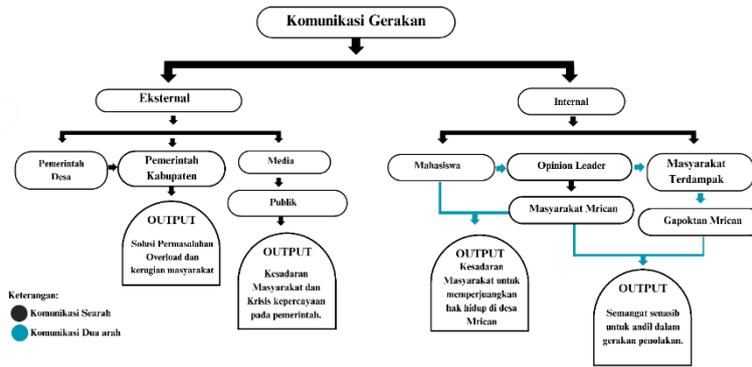
5. **Pesan:** Pesan sederhana yang kemudian membawa semangat kebersamaan dalam gerakan ini adalah pesan tentang rasa senasib. Rasa senasib dijadikan kunci komunikasi untuk dapat mempengaruhi masyarakat terdampak agar sadar dan bergabung dalam gerakan. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa pesan senasib ini ditekankan untuk petani yang mengalami kerugian atas overloaddnya TPST Mrican. Pesan senasib ini kemudian digunakan untuk membentuk komunitas gerakan ini, sehingga gerakan ini menjadi solid dan tidak mudah terpecahkan karena ada rasa dan latar belakang yang sama untuk melakukan perlawanan dan menuntut hak layak hidup di desa Mrican. Pesan selanjutnya yang muncul setelah bertahun-tahun merasakan kerugian dan menjadi nama dari gerakan ini yakni "Mrican Nagih Janji, Mrican Wegah Diapusi". Kalimat tersebut adalah grand wacana dalam rangka untuk menyadarkan masyarakat bahwa gerakan yang dibangun sejak 2015 hingga 2022 adalah gerakan yang tidak sia-sia namun akan menjadi sebuah gerakan yang kuat akibat kekecewaan masyarakat kepada pemerintah daerah karena bertahun lamanya masyarakat Mrican telah diberikan janji dan merasa dibohongi tentang solusi yang akan diberikan pemerintah atas kerugian yang ditanggung masyarakat. Dengan membawa pesan tersebut, gerakan ini tidak hanya mampu menyadarkan masyarakat Mrican untuk terus melawan, namun juga menyadarkan masyarakat luas tentang kegagalan pemerintah dalam menanggapi permasalahan yang telah bertahun-tahun merugikan masyarakat Mrican. Selain digunakan dalam membangkitkan semangat masyarakat, pesan yang "Mrican Nagih Janji, Mrican Wegah Diapusi" juga menjadi pesan perlawanan kepada pemerintah daerah, dalam hal ini pesan ini menggambarkan rasa kecewa masyarakat Mrican kepada pemerintah

sehingga bagaimapun pemerintah harus segera menepati janji pemerintah yang telah bertahun-tahun diberikan namun realisasinya tidak ada sama sekali. Sehingga dengan menggunakan pesan tersebut gerakan ini mampu mencapai tujuannya, yakni menyadarkan masyarakat luar, memperkuat semangat masyarakat Mrican dalam mencapai keinginannya untuk hidup di lingkungan yang layak serta menyampaikan dan menuntut kepada pemerintah untuk menepati janjinya.

6. **Umpan Balik:** Masyarakat Mrican memberikan umpan balik dengan merespons pesan tersebut, umpan balik yang dilakukan dengan turut andil dalam dikusi yang dilakukan dari warung kopi, kemudian dengan turut menyebarkan pesan, serta andil dalam gerakan aksi masa dalam menuntut ganti rugi dan solusi atas permasalahan di TPST Mrican.
7. **Gangguan:** berdasarkan hasil penelitian, komunikasi gerakan ini menemukan gangguan berupa kurangnya pemahaman tentang menuntut hak lingkungan hidup yang layak, sehingga ada pemberian pemahaman kepada masyarakat harus dengan menggunakan sisi emosional berupa nilai senasib sehingga masyarakat dapat merepon dengan baik gerakan ini.
8. **Hambatan:** Hambatan dalam gerakan ini terlihat saat komunikasi antara masyarakat Mrican dengan pemerintah karena komunikasi bersifat linier dan tidak bisa terjadi secara timbal balik, sehingga sejak tahun 2015 hingga 2023 tidak ada solusi yang sesuai hingga masalah di TPST Mrican dapat terselesaikan.
9. **Bidang Pengalaman:** Perbedaan tingkat pendidikan yang mana berdasarkan penelitian pendidikan masyarakat Mrican beragam mulai lulusan SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi menjadi hal yang mempengaruhi cara pandangan dan kesadaran masyarakat tentang permasalahan TPST Mrican, kemudian pengalaman hidup di antara warga Mrican dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons pesan tentang penolakan TPST Mrican. Bagi masyarakat yang berpendidikan dan berpengalaman sebagai petani akan merespon permasalahan TPST dengan menuntut solusi, kemudian bagi pemerintah yang tidak berpengalaman sebagai masyarakat akan merespon permasalahan berdasarkan rancangan pembangunan yang ditinjau dari rancangan anggaran daerah sehingga permasalahan yang sejak lama terjadi tidak direspon dengan baik oleh pemerintah.

Berdasarkan strategi yang telah dilakukan, efek yang diinginkan dari rangkaian strategi ini adalah kesadaran masyarakat mengenai isu TPST Mrican dan hadirnya masyarakat sebagai garda terdepan dalam memperjuangkan hak hidup layak serta yang paling penting adalah upaya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan overload di TPST Mrican, yang tidak kalah penting adalah hadirnya publik sebagai bagian dari gerakan sebagai agen kritik dan penekan pemerintah agar menepati janjinya terhadap masyarakat Mrican. Dengan demikian komunikasi sosial dapat membawa perubahan dan dapat mengkonstruksi kehidupan sosial masyarakat Mrican.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirangkum dalam sebuah pola komunikasi yang terjadi dalam gerakan ini, dalam pola yang digambarkan terdapat alur komunikasi yang terjalin didalam gerakan dan pola ini merupakan bagian dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh gerakan dalam menuntut dan menyelesaikan permasalahan TPST Mrican.



Gambar 2. Komunikasi Gerakan di Desa Mrican

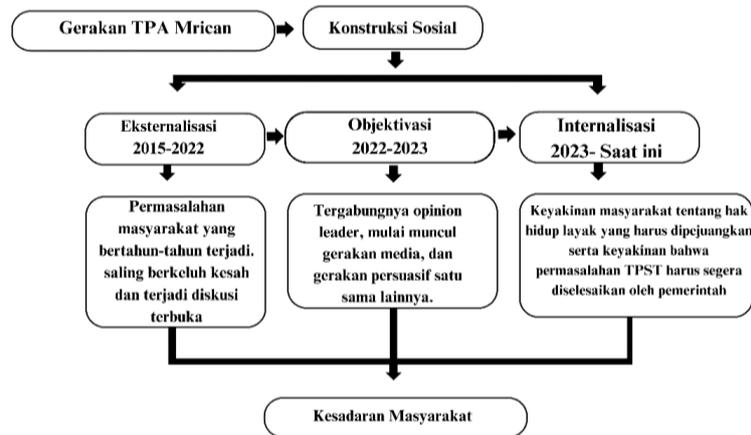
Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Mrican

Sesuai dengan teori dari Peter L Beger dan Thomas Luckman yang menyatakan bahwa konstruksi sosial diakibatkan oleh interaksi atas dasar pengalaman, yang meliputi tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Mahmud, 2019). Dalam konteks masyarakat Mrican, eksternalisasi terjadi ketika mereka menunjukkan ekspresi dan pandangan mereka kepada masyarakat lainnya secara umum. Dalam proses eksternalisasi, masyarakat Mrican utamanya masyarakat terdampak menciptakan realitas bahwa TPST Mrican telah membawa kerugian bagi kehidupan mereka dan telah berangsur lama kerugian yang ditanggung. Mereka juga berusaha mengembangkan dan mempercayai realitas yang telah mereka ciptakan sebagai kebenaran yang dapat diterima oleh banyak orang, hal ini dilakukan dengan mempengaruhi masyarakat terdampak lainnya dengan membawa rasa senasib.

Proses Objektivasi menentukan apakah proses eksternalisasi diakui secara objektif. Pada tahapan ini proses eskternalisasi yang telah berjalan bertahun-tahun dan telah diungkapkan banyak orang akhirnya pandangan pandangan tentang dampak negatif TPST Mrican diakui secara objektif terlebih didukung dengan data-data yang disajikan oleh mahasiswa PMII dan didukung pula keterlibatan *opinion leader* di masyarakat yang meyakini dampak negatif akibat TPST Mrican.

Internalisasi merupakan tahap terakhir dalam konstruksi sosial, di mana realitas yang dibentuk dan diyakini secara objektif berusaha membentuk struktur subjektif. Dengan proses internalisasi yang diterapkan dengan baik pada masyarakat Mrican, proses dalam internalisasi dapat berjalan dengan bagus dalam membangun realitas yang diperjuangkan dalam eksternalisasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan yang konsisten yang memperjuangkan perubahan atas nasib dan kerugian yang dirasakan bertahun-tahun akibat TPST Mrican. Selain itu dalam proses internalisasi ini telah terbangun dan terpatri dipikiran masyarakat untuk meyakini bahwa sebelum adanya tindakan dari pemerintah untuk memberikan solusi atas permasalahan akibat TPST Mrican, maka masyarakat Mrican akan terus memperjuangkan haknya dan menilai pemerintah tidak mampu menangani permasalahan yang ada.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa proses konstruksi sosial pada masyarakat Mrican melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang mana dalam proses konstruksi sosial berjalan dengan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan teori dari Peter L Beger dan Thomas Luckman yang melibatkan tiga proses tersebut dalam gerakan Mrican Nagih Janji Mrican Wegah Diapusi dengan menggunakan strategi komunikasi sosial yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan kondisi sosial di desa Mrican.



Gambar 3. Konstruksi Sosial di Desa Mrican

Setelah terjadinya komunikasi sosial di desa Mrican proses konstruksi sosial juga berhasil terjadi di masyarakat Mrican, dampak positifnya telah dirasakan oleh penduduk setempat. Selain meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap hak hidup yang layak, konstruksi sosial yang mengilhami gerakan yang konsisten ini berhasil mengamankan hak-hak mereka. Pada awal tahun 2024, pemerintah daerah telah menginisiasi proyek pembangunan di TPST Mrican, yang termasuk pembangunan fasilitas pengelolaan sampah. Proyek ini melibatkan penduduk Mrican secara langsung sebagai anggota tim pengelola sampah, menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam upaya perbaikan lingkungan dan kesejahteraan komunitas.

SIMPULAN

Penelitian menemukan bahwa dalam membangun gerakan, terdapat satu nilai awal yang menjadi dasar untuk gerakan selanjutnya, yaitu nilai senasib. Nilai ini menjadi bagian dari eksternalisasi gerakan tersebut. Gerakan ini menerapkan strategi komunikasi dengan menyampaikan pesan sederhana dan tepat untuk menekankan semangat kebersamaan dan perjuangan, dengan slogan "Mrican Nagih Janji, Mrican Wegah Diapusi". Selain itu, gerakan ini juga menggunakan aksi nyata dan media untuk membangun kesadaran masyarakat. Berdasarkan teori konstruksi sosial yang digunakan dalam penelitian, kedua hal ini termasuk dalam proses objektivitas di mana realitas yang ada telah dikonfirmasi sebagai kebenaran, yang kemudian diinternalisasikan sebagai tindakan dan pemahaman yang diyakini dan dijalankan sehingga membawa dampak positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Mrican. Setelah lebih dari 15 tahun diabaikan, TPST Mrican akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan sedang dalam proses pembangunan, dengan penduduk Mrican dilibatkan sebagai pekerja dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat dan mewujudkan perubahan di desa Mrican, serta mampu membawa dampak positif terhadap permasalahan Mrican, terutama masalah pengelolaan TPST yang sebelumnya gagal. Adapun komunikasi yang terjalin di masyarakat Mrican dalam konstruksi sosial yang terjadi adalah komunikasi dengan pola komunikasi searah dan komunikasi dua arah berdasarkan kebutuhan dari gerakan itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Annur, C. M. (2023). RI Hasilkan 19 Juta Ton Timbulan Sampah pada 2022 Mayoritas Sisa Makanan diakses pada databoks.katadata.co.id. Recuperado el 02 de 05 de 2023, de <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/09/ri-hasilkan-19-juta-ton-timbulan-sampah-pada-2022-mayoritas-sisa-makanan>
- Berger, P. (2014). The Many Altars of Modernity. In *The Many Altars of Modernity : Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. <https://doi.org/10.1015/9781614516477>.
- Diani, M. a. (2003). *Social Movements and Networks: Relational Approaches to Collective Action*. New York: Oxford University Press.
- Dwiono, E. (2021). Ponorogo Darurat Lahan TPA Sampah. Ponorogo: beritajatim.com. diakses pada [beritajatim.com](https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/ponorogo-darurat-lahan-tpa-sampah/Dwiono,E). <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/ponorogo-darurat-lahan-tpa-sampah/Dwiono,E>.
- Janse, B. (2018). Berlo's SMCR Model of Communication. Obtenido de Toolshero: <https://www.toolshero.com/communication-methods/berlo's-smcr-model-of-communication/>
- Jatim, K. (2023). Setiap Hari, Pemkab Ponorogo Olah 100 Ton Sampah di TPA Mrican. Ponorogo: Kominfo Jatim.
- Kominfo. (2018). TPA Overload, Pemkab Siapkan Lahan Baru. Ponorogo: Kominfo Ponorogo. Kominfo Ponorogo. Diakses pada ponorogo.go.id. <https://ponorogo.go.id/2018/05/02/tpa-overload-pemkab-siapkan-lahan-baru/>
- Mahmud. (2019). Menuju Sekolah Antikorupsi (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L, Berger dan Thomas Luckmann). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol.2 No.1.
- Mirawati, I. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif pada Penelitiane-Commerce di Era Digital. *Medium*, Volume 9 Nomor 1.
- Prell, C. (2012). *Social Network Analysis: History, Theory And Methodology*. Sage Publication.
- Putri, N. W. (2019). Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Nomesleca*, Vol 5 No 1.
- Putri, P. (2019). Aplikasi Pendekatan-Pendekatan Persuasif Pada Riset Komunikasi Pemasaran: Iklan Melibatkan Penciptaan dan Penerimaan Pesan Komunikasi Persuasif Mengubah Perilaku Pembelian. *Jurnal RESMA*, 13-22.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *SIMBOLIKA*, 32-41.
- Romdani, L. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10 No. 2.
- Sarwoprasodjo, S. (2022). *Komunikasi Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setiawan, A. (2021). Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional. Portal Informasi Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, Volume VI, Nomor 1.
- Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. (2021). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPI*, Vol. 10 No. 2.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 94-99.